



KAJIAN PERUBAHAN PERMUKIMAN SUKU BAJO BERDASARKAN KONSEP TRANSFORMASI KEBUDAYAAN IGNAS KLEDEN

M. Amir Salipu¹, Ahda Mulyati^{2*}, Anggia Riani Nurmaningtyas³, Imam Santoso⁴

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Jl. Raya Sentani, Padang Bulan, Jayapura Papua, 99351.

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako, Jalan Sukarno Hatta, Bumi Tadulako Tondo Palu, 94118.

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Jl. Raya Sentani, Padang Bulan, Jayapura Papua, 99351.

⁴Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Raya Dieng Nomor 62-64 Kota Malang, 65146.

*Email koresponden: ([?ahdamulyati@gmail.com](mailto:ahdamulyati@gmail.com))

Diterima: 30 05 2022

Direvisi: 23 08 2022

Disetujui: 16 09 2022

ABSTRAK

Permukiman suku Bajo yang dikenal dengan permukiman di atas laut tersebar di beberapa wilayah perairan di Indonesia, salah satunya di wilayah pantai BajoE, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Awalnya mereka tinggal di atas perahu, kemudian mengalami perubahan, mulai membuat rumah di atas alr, lalu berangsur-angsur bergeser membangun rumah di daratan. Perubahan permukiman dari laut ke daratan merupakan proses yang cukup lama dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik faktor fisik (alam) maupun non fisik (kebudayaan). Menurut Kleden, (1987), perubahan kebudayaan sebagai sebuah proses merupakan gerakan tiga langkah sesuai arah pandang perubahan yang dapat disebut sebagai proses transformasi kebudayaan. Transformasi kebudayaan, adalah perubahan pada sistem nilai (*value system*), kerangka pengetahuan dan makna (*system meaning*), tingkah laku, interaksi dan pelembagaan bentuk-bentuk interaksi. Konsep transformasi kebudayaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengkaji transformasi permukiman suku Bajo di BajoE dari arah pandang perubahan fisik permukiman, sosial dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, wawancara dan tinjauan lapangan untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi baik fisik maupun non fisik dari permukiman suku Bajo. Metode kepustakaan dipergunakan karena data yang berkaitan dengan masa lalu tidak dapat diamati secara empiris seperti pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan sejarah, persepsi dan sistem nilai budaya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa konsep transformasi kebudayaan Ignas Kleden dapat menjelaskan proses transformasi permukiman suku Bajo yang terdiri atas tiga langkah yaitu: integrasi, desintegrasi, reintegrasi (*value system*) dan orientasi, disorientasi, reorientasi (*system of meaning*). Di samping itu, perubahan kebudayaan akan merubah: Tingkah laku dari penerimaan pola, adakalanya melalui penolakan pola menjadi penerimaan pola-pola

baru. Orang yang berinteraksi dari sosialisasi, melalui disosialisasi menjadi resosialisasi. Serta pementapan bentuk-bentuk interaksi dari organisasi, melalui disorganisasi menjadi reorganisasi. Dampak dari perubahan lokasi tersebut terhadap aspek fisik adalah terjadinya perubahan pada: lokasi rumah (di atas laut ke daratan), bentuk, luas, dan tampilan rumah. Dampak pada aspek non fisik yaitu peningkatan aspek sosial ekonomi masyarakat suku Bajo di BajoE Kabupaten Bone.

Kata kunci: Konsepsi Ignas Kleden, Transformasi Kebudayaan, Permukiman Pantai Suku Bajo

ABSTRACT

The settlements of the Bajo tribe, which are known as settlements on the sea, are scattered in several water areas in Indonesia, one of which is in the BajoE coastal area, Bone Regency, South Sulawesi. At first they lived on a boat, then underwent changes, began to build houses on the river, then gradually shifted to building houses on land. Changes in settlements from sea to land is a long process and is influenced by the surrounding environment, both physical (natural) and non-physical (cultural) factors. According to Kleden, (1987), cultural change as a process is a three-step movement according to the direction of change which can be called a process of cultural transformation. Cultural transformation, is a change in the value system, the framework of knowledge and meaning (system meaning), behavior, interaction and institutionalization of forms of interaction. The concept of cultural transformation can be used to examine the transformation of Bajo tribal settlements in BajoE from the perspective of physical, social and economic changes in settlements. This research was conducted using literature, interviews and field reviews to describe changes that occurred both physically and non-physically from the Bajo tribal settlements. The library method is used because data related to the past cannot be observed empirically such as understanding past events related to history, perceptions and cultural value systems. Based on the results of the study, it was concluded that the concept of cultural transformation of Ignas Kleden can explain the transformation process of the Bajo tribal settlements which consists of three steps, namely: integration, disintegration, reintegration (value system) and orientation, disorientation, reorientation (system of meaning). In addition, cultural change will change: Behavior from acceptance of patterns, sometimes through rejection of patterns to acceptance of new patterns. People who interact from socialization, through being socialized into resocialization. As well as strengthening the forms of interaction from the organization, through disorganization into reorganization. The impact of the change in location on the physical aspect is a change in: the location of the house (above the sea to the mainland), the shape, area, and appearance of the house. The impact on non-physical aspects is an increase in the socio-economic aspects of the Bajo tribal community in BajoE, Bone Regency.

Keywords: Ignas Kleden Conception, Cultural Transformation, Bajo Tribe Coastal Settlement.

PENDAHULUAN

Permukiman nelayan merupakan bentuk permukiman yang dibangun di sepanjang pantai pulau-pulau di Indonesia, memiliki perbedaan bentuk antara satu kawasan permukiman dengan kawasan permukiman lainnya. Menurut Sidharta (1990) dalam Salipu, A., (2000), permukiman nelayan tradisional dapat ditemukan di sepanjang pantai pulau-pulau seluruh Nusantara. Salah satu permukiman nelayan tradisional yang terletak dikawasan pantai yang masih dapat ditemukan di beberapa perairan di Nusantara adalah permukiman suku Bajo.

Orang Bajo dahulu dikenal dengan suku laut karena hidup mengembara atau nomadik atau nomaden di lautan dengan perahu-perahu tradisional mereka yang disebut *bidok*, namun saat ini mereka lebih banyak bermukim di tepi-tepi pantai maupun gugusan-gugusan karang. Walaupun demikian, mereka tetap membangun permukiman di atas laut, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan dari lautan. Sebagai suku laut yang dahulu hidup mengembara di laut, orang Bajo tidak hanya dijumpai di wilayah perairan Nusantara saja, tetapi juga hampir di seluruh wilayah perairan Asia Tenggara (Baskara, 2016).

Menurut Juhana (2000) dalam Wenda et al., (2021), masyarakat pantai berada dalam kehidupan budaya lautan atau kehidupan selalu dituntut untuk beradaptasi menghadapi dinamika wilayah pesisir yang selalu berubah-ubah sepanjang waktu berupa pasang surut, arus laut, gelombang, angin, salinitas, suhu dan perubahan air muka laut. Karena kondisi pesisir yang dinamis tersebut, maka turut mendorong perubahan permukiman suku Bajo ke daratan. Suryanegara et al., (2015), menemukan bahwa perubahan sosial pada masyarakat Bajo yang telah tinggal menetap meliputi perubahan pola perilaku masyarakat, interaksi sosial, nilai yang dianut masyarakat, organisasi sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan, serta perubahan lapisan sosial dalam masyarakat. Disamping perubahan sosial tersebut, ada tradisi Suku Bajo yang berkaitan dengan laut dan fungsi laut sebagai tempat kehidupan, menggambarkan bahwa tata nilai, adat istiadat ataupun norma yang ada di dalamnya merupakan upaya bagi Suku Bajo dalam melindungi suatu kawasan (Hasrawaty et al., 2017; Mulyati, A., 2015)

Awalnya, permukiman suku Bajo di BajoE Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terbentuk karena adanya kontak antara suku Bajo dengan suku Bugis di sekitar teluk Bone. Kontak antara kedua suku ini menyebabkan akulturasi budaya pendatang (Bajo) dengan budaya lokal (Bugis), yaitu berubahnya budaya suku Bajo yang dapat dilihat dari perubahan tempat tinggal dari *babaroh* ke *papondok* lalu menjadi *rumak* (rumah panggung) di atas laut. Saat ini, sebagian besar rumah mereka menjadi rumah panggung di atas laut yang telah menjadi daratan (Salipu, A., 2000). Pada permukiman menetap dengan rumah panggung, meskipun penuh dengan kebersahajaan merupakan loncatan drastis dari pola *nomaden* dan menjadikan perahu *bido'* sebagai rumah dan desanya. Adopsi dan keterlibatan dalam kelompok *Ponggawa-Sawi* model Bugis-Makassar dengan organisasi produktif dan rapi adalah langkah menanjak dari kesatuan keluarga inti sebagai unit-unit produksi (Lampe, 2011). Perubahan pola permukiman suku Bajo di BajoE dari perahu menjadi rumah di darat merupakan adaptasi lingkungan permukiman setelah kontak dengan orang Bugis. Menurut Lauer (1993) dalam Salipu, A., (2000), akulturasi merupakan satu pola perubahan dimana terdapat penyatuan antara dua kebudayaan, penyatuan di sini tidak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak dari perbedaannya, tetapi hanya berarti bahwa kedua kebudayaan menjadi semakin serupa dibanding keadaan sebelum terjadinya kontak antara keduanya. Perubahan bentuk

permukiman suku Bajo di BajoE dapat dilihat sebagai sebuah proses transformasi permukiman termasuk aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Transformasi kebudayaan akibat akulturasi sebagai sebuah proses yang berkembang melalui tiga langkah (Kleden, I., 1987). Transformasi kebudayaan tersebut menyebabkan perubahan beberapa aspek dalam budaya Suku Bajo yaitu: nilai budaya, pengetahuan, tingkah laku, interaksi dan kelembagaan. Lingkungan binaan (dalam pengertian yang lebih luas dari lingkungan binaan dalam arsitektur) adalah kebudayaan sebagaimana dijelaskan Ignas Kleden dalam cuplikan sebagai berikut: "Lingkungan yang dibangun manusia sesuai dengan kebutuhan manusia disebut kebudayaan. Dari segi lingkungan, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha untuk mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan manusia." dan produk (kata benda). Kebudayaan sebagai kata kerja dapat dilihat dari pendapat Ignas Kleden dibawah ini:

Table 1. Proses Transformasi Kebudayaan Ignas Kleden

Arah pandang perubahan	Proses Perubahan		
	Langkah I	Langkah II	Langkah III
1. Nilai-nilai Perubahan system normative (<i>value system</i>)	Integrasi	Desintegrasi	Reintegrasi
2. Kerangka Peng. & Sistem makna (<i>system of meaning</i>) Perubahan sistem kognitif	Orientasi	Disorientasi	Reorientasi
3. Tingkah laku	Penerimaan pola	Penolakan pola	Penerimaan pola baru
4. Orang yang berinteraksi	Sosialisasi	Disosialisasi	Resosialisasi
5. Pemantapan dan kelembagaan bentuk-bentuk interaksi	Organisasi	Disorganisasi	Reorganisasi

Sumber: Salipu, A., (2000)

Dari table 1 diatas terlihat bahwa arah pandang yang berbeda akan menghasilkan perbedaan pada setiap langkah. Perbedaan tersebut adalah: *Pertama*, jika dipandang dari nilai-nilai, maka yang terjadi dalam proses tersebut adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai dan penerimaan nilai-nilai baru. Kondisi yang berlangsung di sini adalah gerak dan integrasi, melalui gerak desintegrasi, menuju reintegrasi. *Kedua*, jika perubahan dipandang dari kebudayaan sebagai sistem pengetahuan makna, maka yang terjadi adalah penerimaan suatu kerangka makna atau kerangka pengetahuan, penolakan kerangka tersebut, dan penerimaan kerangka baru dari makna dan pengetahuan. Kondisi yang berlangsung di sini adalah gerak dari orientasi, melalui disorientasi, menuju reorientasi. *Ketiga*, perubahan dipandang dari arah tingkah laku, maka yang terjadi adalah penerimaan pola-pola tingkah laku dan bentuk-bentuk integrasi, penolakan pola-pola tersebut dan penerimaan pola-pola yang baru. *Keempat*, jika perubahan dilihat dari arah pandang orang-orang yang berinteraksi, maka

proses tersebut seakan-akan bergerak dari sosialisasi, melalui disosialisasi, menuju resosialisasi. *Kelima*, jika dilihat dari arah pandang pemantapan dan pelembagaan bentuk-bentuk interaksi tersebut, maka yang terjadi adalah pergeseran dari tahapan organisasi, melalui disorganisasi, menuju reorganisasi tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas, kebudayaan orang Bajo meliputi aspek kehidupan mereka yang bersifat dinamis dan dilematis karena adanya dua kebutuhan yaitu: *Pertama*, untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas. *Kedua*, untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan oleh Soedjatmoko, (1995), yaitu adanya dua kebutuhan asasi dalam kebudayaan dipandang sebagai suatu proses, menentang perubahan untuk mempertahankan identitas dan menerima perubahan untuk mengembangkan identitas lebih lanjut.

Perubahan permukiman suku Bajo di BajoE yang merupakan proses akulturasi antara suku Bajo dan suku Bugis, menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bila orientasi nilai budaya suku Bajo berubah, maka akan merubah kebutuhan tempat tinggal *babaroh* menjadi permukiman menetap. *Kedua*, bila kehidupan diatas *babaroh* Suku Bajo berubah ke kehidupan menetap, maka mereka adapat meningkatkan kehidupan social, ekonomi dan budayanya di daratan.

Pemecahan masalah dari permukiman suku Bajo di atas air yang dinamis ke permukiman di daratan yang statis merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal yaitu: lingkungan alam, peristiwa sejarah pada masa awal kehidupan mereka di BajoE sangat berperan penting dalam menjelaskan bagaimana proses perubahan itu terjadi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji perubahan permukiman Suku Bajo di BajoE berdasarkan transformasi kebudayaan Ignas Kleden, sehingga dapat ketahui faktor penyebab dan dampak perubahan terhadap fisik permukiman, sosial, ekonomi dan budaya suku Bajo di BajoE Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

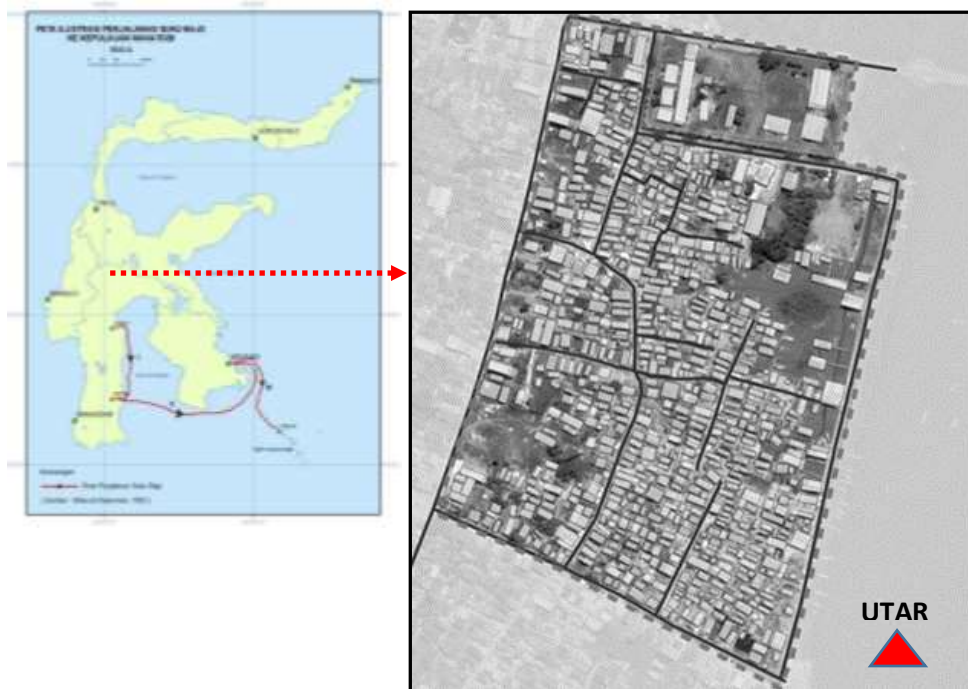
Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menjelaskan penerapan teori transformasi kebudayaan Ignas Kleden dalam kaitannya dengan perubahan permukiman suku Bajo. Pengumpulan data dilakukan paling awal melalui studi kepustakaan, dilanjutkan dengan survei wawancara terhadap beberapa orang Bajo dan observasi lapangan yang dilakukan pada tahun 2022. Data kepustakaan sebagai data sekunder yang digunakan sebagai materi analisis melalui serangkaian review, klasifikasi, dan interpretasi data. Observasi lapangan pada tahun 2022 dilakukan di Permukiman Suku Bajo di Dusun Bajo, Kelurahan BajoE, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, yang terletak 6 km di sebelah timur Kota Watampone ibukota Kabupaten Bone.



Gambar 1. Alur analisis metode deskriptif dalam penelitian Transformasi Permukiman Suku Bajo Di BajoE Kabupaten Bone

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Permukiman Suku Bajo di Dusun Bajo, Kelurahan BajoE, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, yang terletak 6 km di sebelah timur Kota Watampone ibukota Kabupaten Bone. Lokasi permukiman Suku Bajo yang berada di Desa BajoE adalah sebagai berikut:.



Gambar 2. Lokasi Penelitian Permukiman Suku Bajo Di Dusun Bajo, Kelurahan BajoE Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone Proinsi Sulawesi Selatan
 Sumber: Suryanegara dkk., (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

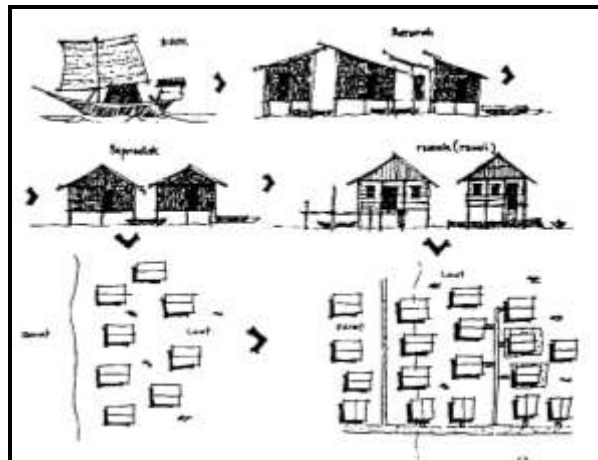
Transformasi Permukiman Suku Bajo di BajoE

Kebudayaan menurut (Kleden, I., 1987), adalah sebuah lingkungan yang meliputi: interaksi sosial, kelembagaan bentuk-bentuk interaksi dan pengetahuan yang selalu bergerak dan bersifat terbuka terhadap perubahan. Namun, ada pula bagian kebudayaan yang sifatnya menentang perubahan untuk mempertahankan identitas sebagaimana dijelaskan oleh Soedjatmoko (1995), yaitu sistem nilai budaya. Jika terjadi perubahan pada nilai budaya, maka akan berpengaruh terhadap bagian lain dari kebudayaan, terutama yang sifatnya dinamis: kerangka pengetahuan, sistem makna, tingkah laku, interaksi dan kelembagaan bentuk-bentuk interaksi serta mempengaruhi lingkungan binaan.

Suku bajo pada awalnya hidup diatas bidok atau perahu diatas perairan dalam Teluk Bone dan kemudian bergeser mendirikan rumah di perairan dangkal (Hamka, 2017). Menurut Soesangobeng (1977) dalam Salipu, A., (2000), kontak suku Bajo dengan suku Bugis mulai intensif setelah mereka membuat patok sambuah, yaitu tempat menambatkan perahu yang mereka sebut *Sambuah taguk pulih* (sambuah tetap) di BajoE. Selama tinggal di perahu, mereka secara teratur melakukan pelayaran ke daerah gugusan karang di teluk Bone untuk menangkap ikan dan mencari hasil laut. Kegiatan pelayaran dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok pelayaran yang terdiri dari 15-20 *bidok*. Waktu yang dihabiskan dalam pelayaran berkisar 2-3 bulan sampai *bokob* (perbekalan) mereka menipis, lalu kembali lagi ke tepi pantai untuk menjual hasil laut yang telah dikumpulkan. Menurut Sessu (1995) dalam Salipu, A., (2000), pada penyerangan Belanda ke kerajaan Bone pada tahun 1905 merupakan penyebab perpindahan orang Bajo ke luar dari BajoE. Setelah orang Bajo tinggal di Lassareng, maka mereka mulai membuat tempat tinggal yang disebut *babaroh*.

Pembangunan *babaroh* pada awalnya dilakukan oleh para *pongawe*, karena adanya kebutuhan untuk memproses hasil laut dalam jumlah besar (15 bidok) yang terkumpul dari para *anak parentanya*. *Babaroh* sebagai tempat mengolah dan menyimpan hasil laut lama-kelamaan digunakan juga sebagai tempat tinggal para *pongawe* setelah mereka tidak lagi melakukan pelayaran. Bentuk rumah kedua adalah *papondok* yang merupakan pengembangan dari bentuk *babaroh* dengan menguatkan struktur, membuat bubungan atap sehingga menjadi bentuk atap pelana sedangkan dinding menggunakan bahan dari pelepah sagu yang disusun vertikal.




Bentuk rumah ketiga disebut *rumak*, merupakan peniruan dari bentuk rumah bugis yang ada di sekitar tempat tinggal di BajoE Bentuk *rumak* ini merupakan pengembangan dari rumah *papondok* dengan jumlah deretan tiang depan empat buah dan jumlah deretan tiang samping empat buah. Perubahan bentuk permukiman suku bajo di BajoE dapat digambarkan:



Gambar 2. Perubahan bentuk tapak rumah Suku Bajo berupa: *babaroh*, *papondok* dan *rumak*
 Sumber: Salipu, A.(2000)

Perubahan kebudayaan suku Bajo pada saat mereka mulai membangun *babaroh*, namun masih tinggal di perahu *bido* ke tempat tinggal menetap diatas *papondok* dan *rumak* yang bertujuan untuk hidup atau nafkah dan bukan lagi kedudukan dan kehormatan.

Table 2 Transformasi rumah tinggal suku Bajo pada tahap awal

Bentuk bangunan	Perubahan
	Orientasi: Laut (dominan) Bangunan <i>babaroh</i> (sebagai tempat istirahat setelah berlayar dan menyimpan hasil laut) Bangunan awal suku Bajo yang bersifat menetap.
	Disorientasi: Laut (dominan) dan darat Bangunan <i>papondok</i> sebagai tempat tinggal. Bentuk atap berubah untuk menutupi ruang yang lebih luas.
	Reorientasi: Laut dan darat (dominan) Bangunan <i>rumak</i> (rumah), rumah semakin luas dengan jumlah tiang yang lebih banyak meniru rumah orang bugis di BajoE.

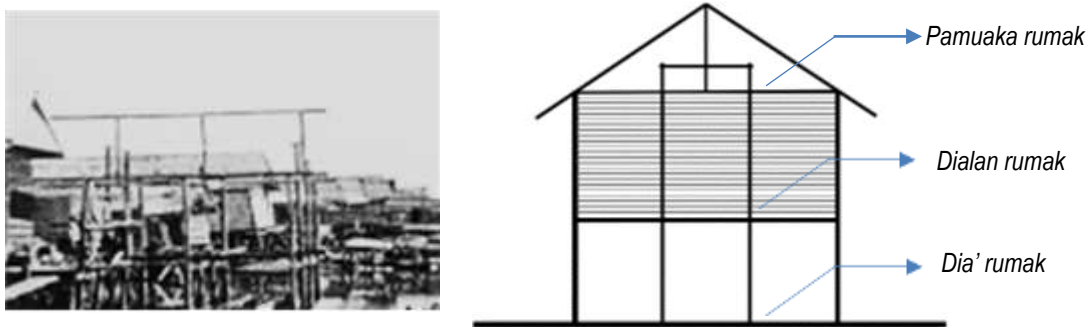
Sumber: Salipu, A (2000)

Table 2 diatas memperlihatkan perubahan bentuk bangunan terhadap perubahan kerangka pengetahuan dan sistem makna yang merupakan perubahan system kognitif.

Menurut Salipu M.A., et al., (2018) dan Mulyati, A. (2015) *rumak* (rumah) orang Bajo yang berada diatas laut, terdiri atas tiga bagian yaitu:

1. *Pamuaka rumak*, bagian atas rumah sebagai tempat menyimpan peralatan;
2. *Dialan rumak*, yaitu bagian tengah rumah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal;
3. *Dia' rumak*, yaitu bagian bawah yang digunakan sebagai tempat menambatkan perahu dan menyimpan layar.

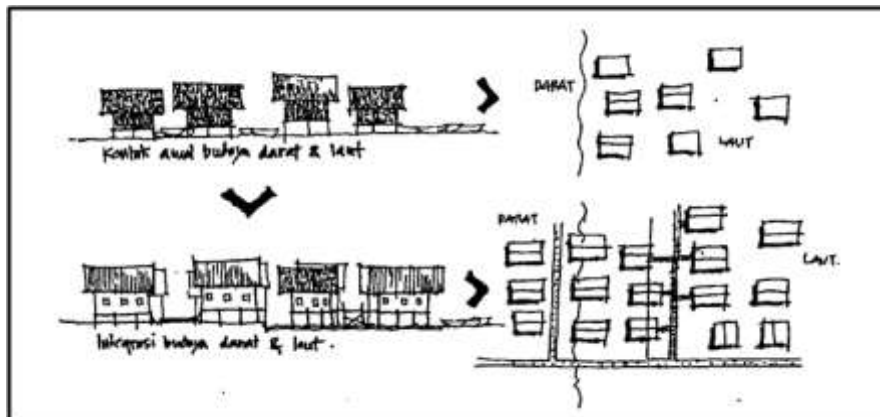
Pembagian ruang secara vertikal rumah orang Bajo di Bajoe, adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pembagian rumah tinggal suku Bajo di Bajoe
Sumber: Salipu dkk (2018)

Menurut Kleden, I. (1987), bentuk Rumah Bajo di Bajoe pada gambar 3 diatas, yang menyerupai rumah orang Bugis, merupakan bentuk **integrasi**, **disintegrasi** dan **reintegrasi** dari nilai budaya orang Bugis ke dalam budaya orang Bajo dalam membuat rumah dengan menambahkan fungsi baru sebagai tempat menambatkan perahu sesuai adat oran Bajo.

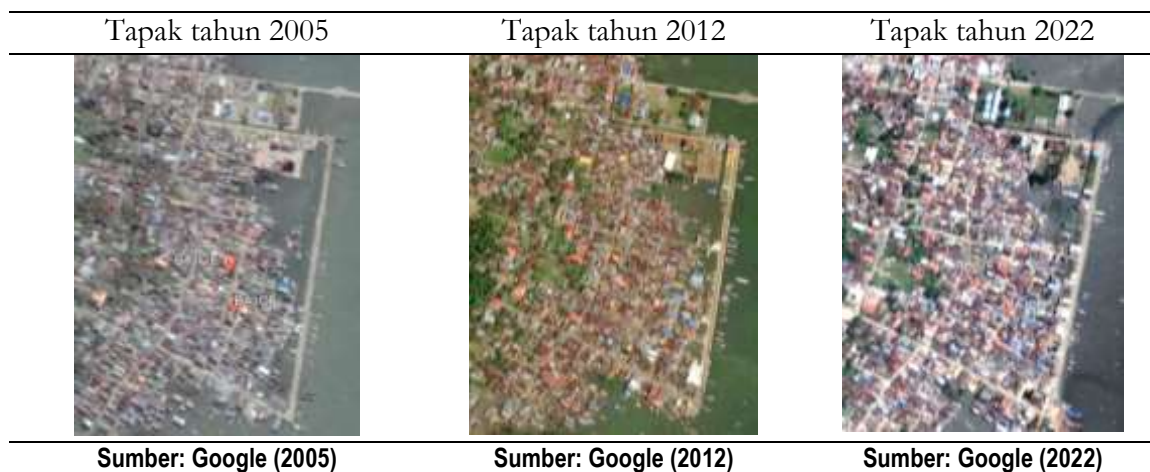
Perubahan pola permukiman dari laut ke darat, menyebabkan orang Bajo mengalami perubahan nilai-nilai sosial yang dianut. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut (Suryanegara et al., 2015). Perubahan tapak rumah dari laut ke darat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Bentuk tapak perumahan Suku Bajo akibat perpindahan dari laut ke darat dan perubahan dari laut menjadi daratan. Sumber: Salipu, A. (2000)

Perubahan tapak permukiman menjadi daratan, akan merubah sistem nilai dan kepercayaan suku Bajo yang sudah hidup menetap, mereka meyakini pembuatan rumah yang menghadap ke laut dapat memberikan keberkahan tersendiri bagi mereka, dan juga ikan akan datang pada mereka (Gobang dkk, 2017 dalam Haerulloh et al., 2021). Perubahan permukiman suku Bajo yang bersifat menetap memberi implikasi jangka panjang. Oleh karena itu, pada saat orang Bajo memutuskan untuk bermukim secara menetap pada suatu tempat, pilihan mereka adalah lingkungan yang dapat memberikan kehidupan bagi keluarganya, keamanan dan kenyamanan dalam bertempat tinggal (Mulyati, A., 2015). Perubahan tapak permukiman Bajo di BajoE dari tahun 2005 ke tahun 2022 dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5. Perubahan tapak permukiman Suku Bajo di BajoE dari tahun 2005 - 2022



Data dari foto udara tahun 2005, 2012 dan 2022, memperlihatkan bahwa pada tahun 2012 luas tapak rumah orang Bajo di laut mengalami pengurangan secara signifikan.

Transformasi pada tapak permukiman suku Bajo di BajoE terjadi karena adanya kekuasaan (powers) dari pemerintah yang mengubah keberadaan objek fisik pada tapak (membangun talud sepanjang pantai timur permukiman suku bajo). Kekuasaan untuk mengubah suatu tapak disebut kendali (*controls*). Perubahan yang terjadi dibawah kendali dari satu penguasa disebut *live configuration*. Kekuasaan dan kendali pada tapak dapat dikenali berdasarkan transformasi fisik yang terjadi pada tapak tersebut. Sehingga, transformasi pada objek fisik di dalam suatu tapak terjadi karena adanya kekuasaan yang mengendalikan konfigurasi tapak tersebut, yang pada akhirnya menjadi identitas dari tapak tersebut (Habracken 1983 dalam Bukit et al., 2012; Mulyati, A., 2015)

Di samping tapak menjadi daratan, hasil pengamatan di kawasan permukiman Bajo memperlihatkan perubahan bentuk rumah di tahun 2000 dibandingkan tahun 2022, sebagai berikut ini:

Gambar 6. Perubahan Bentuk Rumah suku Bajo di BajoE dari tahun 2000 – 2022

Rumah tahun 2000	Rumah tahun 2022
 <p>1. Rangka Rumah Bajo di atas air</p>	 <p>1. Perahu di permukiman Bajo</p>
 <p>2. Rumah Lolo Same di bagian kanan</p>	 <p>2. Rumah Bajo di atas laut</p>
 <p>3. Tapak Rumah yang mulai ditimbun</p>	 <p>3. Rumah Bajo di atas laut tiang beton</p>



4. Rumah Bajo di daratan

Sumber: Salipu (2000)



4. Rumah Lolo Same di daratan

Sumber: Hasil pengamatan 2022

Gambar 6 memperlihatkan permukiman suku Bajo di BajoE tahun 2000 dan tahun 2022, namun luas tapak di atas laut berkurang secara signifikan tahun 2012 dan 2022 (gambar 5). Bentuk lokasi permukiman Bajo di BajoE (gambar 5), merupakan bentuk mengelompok karena adanya tanggul yang dibangun pemerintah. Hal ini berbeda dengan bentuk permukiman pesisir pada umumnya, ruang membentuk garis linier sepanjang pantai, terdiri dari kelompok rumah, di mana tetapan dan jalan berfungsi sebagai akses ke pantai. Jalan merupakan ruang publik dan pusat orientasi, sedangkan laut sebagai ruang hidup juga merupakan pusat orientasi pribadi (Mulyati, A., & N.R., Burhany, 2019). Di samping itu, pemilihan lokasi permukiman tradisional akan mempertimbangkan aspek keamanan sebagai hal yang penting seperti permukiman suku Dani di Lembah Baliem yang menempatkan bangunan Silimo adat di bagian tengah dikelilingi 2 atau 3 Silimo milik klen maupun keluarga (Salipu, M.A., & Zebua, 2021). Demikian pula dengan suku Bajo, di tengah perkampungan terletak rumah pimpinan kampung yang disebut *pongawe same* (kepala suku). Khusus untuk hunian yang berada di atas air, posisi satu deret dengan deret yang lain terdapat jalanan perahu, dan akses langsung ke laut lepas (Mulyati, A., et al., 2017).

Hasil pengamatan dan wawancara dengan orang Bajo terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang memperlihatkan peningkatan dan diversifikasi usaha yaitu di samping sebagai nelayan dan mencari hasil laut juga usaha perdagangan skala rumah tangga. Usaha perdagangan berupa kios di bawah kolong rumah yang dikelola oleh kaum perempuan (Mulyati, A., 2015), merupakan suatu aktifitas ekonomi seperti pola ekonomi orang Bugis yang ada di sekitar mereka.

Dibidang pendidikan, hasil penelitian (Ikhsan et al., 2020) menemukan bahwa, tingkat pendidikan pada anak nelayan Suku Bajo di BajoE hanya sebagian besar yang tamat SD dan SMP, padahal usia/umur mereka sudah layak untuk sekolah dan melanjutkan ke tingkat menengah. Kondisi pendidikan orang Bajo sampai saat ini belum maksimal dilakukan karena masih adanya budaya orang Bajo yang melibatkan anak laki-laki usia sekolah untuk melaut membantu perekonomian keluarga dan kurangnya minat anak-anak suku Bajo untuk bersekolah karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

KESIMPULAN

Perubahan rumah tinggal suku Bajo dari permukiman di atas perahu menjadi tempat tinggal di *rumak* merupakan suatu proses perubahan kebudayaan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (perang/ keamanan) dan internal (kesadaran akan kebutuhan ekonomi dan interaksi sosial) pada tahap awal yang ditandai dengan perpindahan lokasi tempat tinggal dari BajoE ke Lassareng.

Perubahan sistem nilai budaya suku Bajo yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (perang dan lingkungan alam) dan internal (penyerapan budaya lain) mempengaruhi *integrasi*, *disintegrasi* dan *reintegrasi* berupa pola hidup mengembara menjadi pola hidup menetap di BajoE. Perubahan bentuk *babarob* menjadi *papondok* kemudian menjadi *rumak* merupakan upaya orang Bajo beradaptasi dengan lingkungan permukiman sekitar, berdampak pada peningkatan ekonomi dengan pemanfaatan kolong rumah untuk mengolah dan menyimpan hasil laut serta membuka usaha perdagangan.

Arah rumah yang awalnya dominan ke timur sesuai kepercayaan suku Bajo bahwa laut adalah segala-galanya, sehingga kehidupan perlu diarahkan ke laut. Namun adanya jalan pada permukiman, maka arah rumah berubah mengikuti orientasi jalan yaitu timur-barat dan utara-selatan. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan sistem makna orang Bajo telah berubah dari pengetahuan kelautan yang mendominasi pekerjaan dan pendidikan non formal (*orientasi*), melalui *deorientasi* yaitu berpengetahuan daratan telah mulai diterima (sekolah formal) menjadi *reorientasi*.

Interaksi dengan orang Bugis telah mempengaruhi budaya orang Bajo dari *sosialisasi*, melalui *disosialisasi* menjadi *resosialisasi*, namun ketertinggalan dibidang pendidikan masih dominan. Hal ini menggambarkan perubahan tingkah laku dari *penerimaan pola*, adakalanya melalui *penolakan pola* seperti yang terjadi dibidang pendidikan anak-anak suku Bajo, minat melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan perguruan tinggi masih kurang karena keterbatasan ekonomi dan hambatan lainnya. Perlu upaya yang lebih intens untuk menyadarkan dan mendorong anak suku Bajo agar bergairah melanjutkan pendidikan formal mereka. Bila hal ini dapat dilakukan, maka hal tersebut menjadi *penerimaan pola-pola baru* di bidang pendidikan formal. Serta pemantapan bentuk-bentuk interaksi dari *organisasi*, melalui *disorganisasi* menjadi *reorganisasi*, yang diterapkan dalam organisasi pelayaran sesuai konsep *Ponggawa-Sawi* yang diadopsi dari budaya orang Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, B. (2016). *Islam Bajo agama orang laut* (V. D. Tutupary (ed.); 1st ed.). Javanica.
Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi metode N . J . Habraken pada studi transformasi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* *V*, *1*(1), 51–62.
<https://jlbi.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2012/07/V1N1-p051-p062-Aplikasi-Metoda-N.J.-Habraken-pada-Studi-Transformasi-Permukiman-Tradisional.pdf>

- Haerulloh, A. A., Nurrohmah, S. L., Alim, M., & Ampera, T. (2021). Identitas budaya dan sejarah suku Bajo di Bajo Pulau pascanomaden. *METAHUMANIORA*, 11(1), 75–90. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i1.32115>
- Hamka. (2017). Tipomorfologi kawasan permukiman nelayan pesisir. *Jurnal Spectra*, XV(29), 41–52. <https://eprints.itn.ac.id/3170/1/761-61-1276-1-10-20170807.pdf>
- Hasrawaty, E., Anas, P., & Wisudo, Sugeng, H. (2017). Peran kearifan kokal suku Bajo dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.83>
- Ikhsan, A. M., Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. *LaGeografia*, 18(3), 269. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v18i3.13606>
- Kleden, I. (1987). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. (Ignas Kleden (ed.); 1st ed.). LP3ES.
- Lampe, M. (2011). Dinamika kelembagaan sosial ekonomi orang Bajo. In S. Yoga (Ed.), *Jagad Bahari Nusantara* (1st ed., p. 160). Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mulyati, A., dan N. R., Burhany. (2019). Local Wisdom In Architecture Of Vernacular Water Settlement of Bajo People In Central Sulawesi. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 3, 213–221. Retrieved from <https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/32>
- Mulyati, Ahda. (2015). *Sama Di Lao' sebagai dasar pembentuk arsitektur permukiman suku Bajo Pulau Kabaluta Sulawesi Tengah (Disertasi)*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mulyati, Ahda, M. Najib, M., & N.R., Burhany. (2017). *Pengetahuan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana pada Pembentukan Permukiman 'Orang Bajo' di Perairan Sulawesi Tengah*. G063–G070. <https://doi.org/10.32315/ti.6.g063>
- Salipu, A. (2000). *Transformasi permukiman Suku Bajo di Kelurahan BajoE, Kota Administratif Watampone (Tesis)*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Salipu, M. A., Nurmaningtyas, A. R., & Nashruddin, I. ilah. (2018). Kajian Teori Turner: Prioritas kebutuhan permukiman dan tingkat pendapatan Studi kasus: Permukiman Bajo, Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Median Arsitektur Dan Planologi*, 8(1), 108–115. <https://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/972/692>
- Salipu, M. A., & Zebua, M. T. (2021). Simbol keamanan dalam permukiman suku Hubula di Lembah Baliem, Papua. *Median Arsitektur Dan Planologi*, 11(02), 1–9. <http://www.ojs.ustj.ac.id/median/article/view/931/670>
- Soedjatmoko. (1995). *Dimensi manusia dalam pembangunan* (Soedjatmoko (ed.); 4th ed.). LP3ES.
- Suryanegara, E., Suprajaka, & Nahib, I. (2015). Perubahan sosial pada kehidupan suku Bajo: Studi kasus di Kepulauan Wakatobi , Sulawesi Tenggara (Social change on Bajo Tribe : Case study in Wakatobi Islands , Southeast Sulawesi). *Majalah Globe*, 17(1), 67–78. <https://adoc.pub/perubahan-sosial-pada-kehidupan-suku-bajo-studi-kasus-di-kep.html>
- Wenda, C., Nurmaningtyas, A. R., Salipu, A., & Nashruddin, I. I. (2021). Penataan pemukiman Kampung Tobati di Kota Jayapura dengan pendekatan arsitektur tradisional suku Tobati, Papua. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 11(02), 23–30. <https://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/935/674>